**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan yang memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan merupakan wahana yang dapat membantu siswa untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya sebagai upaya pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2012:6).

Pendidikan sebagai wahana pembangunan selalu diorientasikan pada penyiapan siswa untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik dalam upaya menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangannya.

Usaha untuk mencapai maksud tersebut ditempuh melalui jalur pendidikan persekolahan salah satunya yaitu jenjang pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar merupakan suatu institusi formal yang paling tepat untuk memberikan atau menanamkan pengertian-pengertian dasar serta sikap-sikap dasar yang diperlukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Wisudawati (2014:22) mengemukakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya”.Mata pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga mata pelajaran IPA bukan hanya kumpulan teori saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari terbukti kebenarannya. Mata pelajaran IPA diharapkan menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Usia anak sekolah dasar, pada umumnya sulit memahami hal-hal yang bersifat abstrak khususnya pada mata pelajaran IPA. Mereka membutuhkan pembelajaran yang konkrit dan bukan sekadar kumpulan teori saja, menyenangkan, variatif dan bermakna.

Terkait tipologi gaya belajar siswa juga sangatlah menentukan pemilihan model pembelajaran. Tipe belajar siswa merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari dan penerima pelajaran yang dibutuhkannya, berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri dengan mempergunakan alat indranya. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang mendominasi. Ada siswa dengan kecendrungan visual yang tinggi, ada yang auditori dan ada pula yang kinestetik. Jika siswa dapat belajar dengan gaya belajar mereka diharapkan informasi dapat dengan mudah diterimanya. Oleh karena itu, menjadi penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang inovatif, agar dalam proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi sebaiknya divariasikan dengan pertimbangan gaya belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pengajaran khususnya bidang studi IPA dapat terwujud.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dimulai pada 7 September 2015 di Kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng ditemukan beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran IPA, antara lain dari aspek guru: 1) Gaya mengajar belum menyesuaikan karakteristik setiap pembelajar (*learning style*); 2) Guru kurang memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan. Guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswa sesuai gaya belajarnya; 3) Guru belum sepenuhnya mampu merancang dan mengimplementasikan berbagai model dan strategi pembelajaran yang terbilang baru; 4) Guru kurang membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual; 5) Guru kurang melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat.

Lemahnya kualitas pembelajaran juga dipengaruhi dari aspek siswa antara lain: 1) Siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan; 2) Siswa kurang termotivasi dan susah untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan guru; 3) Lemahnya kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama antarsiswa dalam kelompok; 4) Siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan; 5) Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan tampil di depan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran khususnya mata pelajaran IPA adalah ketidakmampuan guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Hal ini diperkuat oleh masih banyak siswa tidak mampu mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 73. Dari data hasil observasi ulangan tengah semester I dapat diketahui bahwa terdapat 13 siswa dari 23 jumlah siswa keseluruhan yang mendapat nilai di bawah KKM dengan presentase ketuntasan belajar 43,48% **sedangkan presentase ketidaktuntasan yakni** 56,52%.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan salah satu model pembelajaran sebagai bentuk tindak perbaikan dengan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran baru yang lebih mengaktifkan dan memberdayakan siswa dan cocok untuk semua gaya belajar siswa.

Ada beberapa model yang diasumsikan sesuai dengan pembelajaran IPA. Model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas seperti model pembelajaran Kontekstual, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan model pembelajaran *Somatic,**Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Akan tetapi, dibanding kedua model yang lain, model SAVI diasumsikan lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan model SAVI bukan hanya sekadar mengajak siswa bereksperimen dalam menemukan sendiri fakta-fakta maupun konsep-konsep yang sedang dipelajari. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran model ini menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera yang dimiliki siswa. Sehingga model ini cocok untuk semua gaya belajar siswa. Melalui model ini diharapkan dapat membangkitkan minat belajar tiap siswa dan lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang relevan telah dilakukan oleh oleh Gusti Ayu Friana (2015), dengan judul penelitian Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Somatic,**Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan **dengan ketuntasan belajar siswa 27,78% namun, pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase ketuntasan belajar mencapai 77,78% sedangkan presentase ketidaktuntasan hanya mencapai 22,22%. Dengan kata lain dari 18 orang siswa, terdapat 14 orang siswa dinyatakan tuntas belajar dan 4 orang siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Siklus II ini menandakan pencapaian keberhasilan keseluruhan 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 67. Data tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat dari siklus I dengan kategori kurang menjadi kategori baik pada siklus II. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran** *Somatic,**Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA telah berhasil.

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya, peneliti bersama dengan guru bermaksud untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi, menjadi landasan teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru kelas, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang teridentifikasi memiliki hasil belajar rendah, khususnya dalam bidang studi IPA.
6. Bagi siswa, yaitu dalam meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
7. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah yang dipimpinnya dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   1. **Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI)**
      1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Joyce dan Weil (Mappasoro, 2011: 26) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Rusman (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang maupun membimbing pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan kajian beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa model merupakan suatu rencana atau pola yang sistematis yang digunakan untuk merancang maupun membimbing pembelajaran di kelas dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

8

* + 1. **Pengertian Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)**

Realitas proses belajar mengajar yang nampak di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan belajar dengan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada proses belajar. Belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar.

Melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Akan tetapi, pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana ke mari. Hai inilah yang ingin disampaikan oleh Dave Maier (2004) dalam bukunya *The Accelerated Learning* bahwa dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dimiliki oleh siswa dapat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Shoimin (2014) mendefinisikan model SAVI sebagai model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemanfaatan semua alat indera yang dimiliki siswa sewaktu belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model SAVI merupakan model pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa sewaktu belajar.

* + 1. **Karakteristik Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)**

Model SAVI memiliki empat unsur yang terpadu yaitu *Somatic, Auditory, Visualization,* dan *Intellectually.*

1. *Somatic*

Maier (2004) mengemukakan bahwa *“Somatic*” atau “Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Hal yang sama dikemukakan oleh Shoimin (2014:177) bahwa “*Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on,* aktivitas fisik), yakni belajar dengan melakukan dan mengalami langsung”. Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa pembelajaran *Somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan gerakan tubuh atau aktivitas fisik pada saat pembelajaran berlangsung. Maier (2004:92) mengemukakan bahwa:

Anak-anak yang bersifat somatis, merupakan pembelajar yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup. Mereka sering dianggap mengganggu, tidak mampu belajar, dan merupakan ancaman bagi kelancaran proses pembelajaran. Mereka dicap “hiperaktif”. Padahal, untuk banyak anak sifat hiperaktif itu normal dan sehat. Hal demikian sudah menjadi kepribadian alamiah mereka. Justru dengan menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

Oleh karena itu, untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh dibutuhkan penciptaan suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Meskipun diketahui tidak semua pembelajaran memerlukan aktivitas fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, kita dapat membantu pembelajaran setiap orang.

1. *Auditory*

Pikiran auditori manusia lebih kuat dari yang disadari. Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) belajar dari suara, dialog, membaca keras, menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar, atau pelajari, dari berbicara dengan diri sendiri, mengingat bunyi dan irama, mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati.

Shoimin (2014:177) mengemukakan “*auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi”. Lebih lanjut DePorter dkk (2014:123) mengatakan “seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan: perhatiannya mudah terpecah; berbicara dengan pola berirama; belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca; dan berdialog secara internal dan eksternal”.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi orang yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat seperti yang dikemukakan oleh Maier (2004:97) bahwa:

Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, carilah cara untuk mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Suruh mereka menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara. Mintalah mereka membaca keras-keras secara dramatis jika mereka mau. Ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, menumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Jadi, belajar *auditory* berarti belajar dengan berbicara dan mendengar, baik melalui proses menyimak, berbicara dengan orang lain atau ‘berbicara dengan diri sendiri’, presentasi, mengemukakan pendapat maupun menanggapi.

1. *Visualization*

Maier (2004:97) mengemukakan bahwa “setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar dan memahami sesuatu jika dapat ‘melihat’ apa yang sedang dibicarakan orang lain”. Seseorang yang visual mengingat dengan gambar serta lebih suka membaca daripada dibacakan. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

Shoimin (2014:177) mengungkapkan bahwa “*visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menganalisa, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga”. Teknik lain yang dapat dilakukan semua orang, terutama orang-orang dengan keterampilan visual yang kuat adalah meminta mereka mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkan. Jadi, belajar *visualization* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan dengan memanfaatkan indera penglihatan.

1. *Intellectualy*

Maier (2004) menyatakan bahwa “intelektual” dalam hal ini bukanlah model belajar yang tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistis, “akademis”, dan terkotak-kotak namun “intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk berpikir dan merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Shoimin (2014:178) mengungkapkan “*intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*)”. Hal ini berarti intelektual merupakan bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna.

Jadi pembelajaran *intellectually* berarti belajar dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan mencipta, mengontruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

* + 1. **Tahap-tahap dalam Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI)**

Shoimin (2014:178) mengemukakan bahwa pembelajaran SAVI memiliki empat tahap yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan), pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar...; 2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti), pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindera dan cocok untuk semua gaya belajar...; 3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti), pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara...; dan 4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup), pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Senada dengan Shoimin, Rusman (2012:373) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran SAVI dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap yaitu:

1) Pertama, persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar; 2) Kedua, penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar; 3) Ketiga pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara; dan 4) Keempat, penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Berdasarkan tahapan-tahapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) yang telah dikemukakan tersebut, maka disimpulkan tahapan untuk model SAVI ada empat yaitu:

1) Tahap persiapan. Pada tahap ini guru membangkitkan minat belajar siswa, rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa; 2) Tahap penyampaian. Pada tahap ini guru menyampaikan materi ajar secara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera dan cocok untuk semua gaya belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran; 3) Tahap pelatihan. Pada tahap ini guru membantu siswa menyerap dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara; 4) Tahap penampilan hasil. Pada tahap ini siswa menampilkan hasil kerja dari tahap sebelumnya. Siswa dapat melakukan presentasi, pendemonstrasian, menampilkan karya, maupun cara-cara lain yang dianggap sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

* + 1. **Kelebihan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014:182) model SAVI memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; 2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya; 3) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar; 4) memupuk kerja sama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai; 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif; 6) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa; 8) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik; 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjalaskan jawabannya; dan 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Sedangkan menurut Gani (2013: 34) Kelebihan model pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual* (SAVI) yaitu :

1) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran; 2) Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan terintegrasinya aktivitas fisik dengan aktivitas intelektual; 3) Meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; 4) Suasana belajar terlihat hidup, lebih menarik, dan efektif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model SAVI memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa melalui penggabungan gerakan fisik dan aktivitas intelektual; 2) melibatkan siswa secaara aktif dalam pembelajaran; 3) proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan lebih efektif; 4) memupuk kerja sama antarsiswa utamanya dalam pembelajaran kelompok; 5) membangkitkan kreativitas, kemampuan serta keterampilan siswa; 6) merupakan variasi pembelajaran yang cocok untuk semua gaya belajar siswa.

* + 1. **Kekurangan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI)**

Selain kelebihan, model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) juga memiliki beberapa kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:182) yaitu:

1) Model ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh. 2) Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. 3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri. 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah. 5) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat iu. 6) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai. 7) Model SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui model SAVI tersebut. 8) Model SAVI cenderung mengsyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder. 9) Model ini tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran Matematika.

Sedangkan menurut Gani (2013: 34) kekurangan model pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual* (SAVI) yaitu :

1) Menuntut kesempurnaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh; 2) Membutuhkan sarana pembelajaran yang lengkap terutama pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model SAVI memiliki beberapa kekurangan antara lain: 1) penerapan model ini membutuhkan guru yang mampu memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh; 2) membutuhkan sarana pembelajaran yang lengkap terutama pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik; 3) penerapan model ini membutuhkan waktu yang lama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah; 5) model SAVI cenderung mengsyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder; dan 6) model ini tidak dapat diterapkan untuk semua materi pelajaran Matematika.

* 1. **Hasil Belajar**
     1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar menurut Suyono dan Hariyanto (2012) adalah suatu aktivitas atau interaksi atau suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan, kecakapan dan kemampuan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.

Purwanto (2013:49) mengatakan “hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*)”. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan sedang hasil belajar pengiring merupakan hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Suprijono (2013:5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Lebih lanjut Nawawi dalam K. Brahim (Susanto, 2013:5) mengatakan “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes”. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dari beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga seseorang dapat dikatakan telah berhasil belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.

Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya atau sikapnya terhadap suatu objek. Lebih lanjut Gagne (Suprijono, 2013:5) menyatakan hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek penilaian terhadap objek tersebut.

Perubahan-perubahan sebagai hasil dari belajar tersebut selanjutnya dalam Taxonomy Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: 1) domain kognitif, 2) domain afektif atau sikap, dan 3) domain psikomotor atau keterampilan.

* + 1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sudjana (2013:39) mengemukakan “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”. Salah satu faktor yang datang dari dalam diri siswa yang memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap hasil belajar yaitu kemampuan yang dimilikinya. Namun kita tidak bisa begitu saja mengesampingkan faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut juga memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan proses belajar siswa. Sungguh pun demikian, hasil yang diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai misalnya kualitas pengajaran. Lebih lanjut Abu Ahmadi (Paizaluddin dan Ermalinda, 2014:212) menjelaskan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi: 1) Faktor internal; (a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. (b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas (1) faktor intelektif… (2) faktor non intelektif… (c) Faktor kematangan fisik maupun psikis. 2) Faktor Eksternal; (a) Faktor lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. (b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. (c) Faktor lingkungan fisik, diantaranya fasilitas rumah, fasilitas belajar di sekolah dan di lingkungan masyarakat dan iklim.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal atau faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor atau faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan dari siswa dalam proses pembelajaran yang juga turut memberikan kontribusi terhadap tingkat pencapaian hasil belajar dan keberhasilan proses pembelajaran.

* 1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar**
     1. **Pengertian IPA**

Salah satu bidang studi yang cukup penting di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2013:167) mengatakan bahwa “sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Carin dan Sund (Wisudawati, 2014:24) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam yang diamati secara seksama melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu yang menggunakan sikap ilmiah maupun metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen.

* + 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Secara umum, pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa agar tanggap dalam menghadapi gejala alam yang terjadi di lingkungannya. Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (Susanto, 2013:171) adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

**c. Karakteristik Pembelajaran IPA**

IPA berkaitan dengan alam semesta dan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia tidak terlepas dari alam. IPA bukan hanya sekadar kumpulan teori saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari terbukti kebenarannya. Wisudawati (2014:22) mengemukakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya. Batang tubuh IPA berisi tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (fakta), pengetahuan konseptual (konsep), pengetahuan prosedural (prinsip, hukum, hipotesis, teori, dan model).

Marsetio (Trianto, 2010:137) mengatakan “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, produk, dan prosedur”. Hal yang sama diungkapkan oleh Susanto (2013:167) bahwa:

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur diartikan metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).

Sebagai rumpun ilmu, tentunya IPA memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson dan Bergman (Susanto, 2013:170) meliputi:

1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori. 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam. 4) IPA tidak dapat membuktikan semua hal yang terjadi akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja. 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Dari uraian hakikat IPA tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains atau IPA merupakan pembelajaran yang berdasar pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

* 1. **Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Setiap guru harus berupaya agar materi yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa sehingga hasil belajarnya dapat maksimal. Oleh karena itu, guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang seharusnya relevan dengan tuntutan materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dalam mengajarkan materi pelajaran IPA adalah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Penerapan model SAVI dalam pembelajaran IPA harus melalui beberapa tahapan antara lain tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil.

**a. Tahap Persiapan**

Pembelajaran dimulai dari tahap persiapan yang merupakan kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini pertama-tama guru mengecek kesiapan belajar siswa, mengecek kerapian dan kebersihan kelas, mengabsen, kemudian melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang maupun melakukan kegiatan sederhana di awal pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa, memberikan motivasi belajar, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru sebaiknya banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah yang biasa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pula guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga siswa memiliki gambaran awal mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya.

**b. Tahap Penyampaian**

Tahap penyampaian dalam model SAVI merupakan kegiatan inti. Pada tahap ini guru menyampaikan materi ajar. Materi ajar disampaikan secara kreatif oleh guru dengan melakukan kegiatan yang melibatkan pancaindera. Pada tahap ini pula guru membantu siswa menemukan materi belajar yang cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yag dapat dilaksanakan oleh guru yaitu melakukan uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pengalaman belajar yang kontekstual, mengajak siswa untuk berbicara (bertanya, menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan, pemanfaatan berbagai media pembelajaran seperti LCD dan sebagainya.

**c. Tahap Pelatihan**

Tahap berikutnya yaitu tahap pelatihan yang masih merupakan kegiatan inti. Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, misalnya simulasi dunia nyata, permainan dalam belajar, aktivitas pemecahan masalah, dialog berpasangan atau berkelompok, mengajak siswa untuk aktif bergerak melalui berbagai pengalaman belajar yang kontekstual dalam pengamatan fenomena dunia nyata baik secara individu, berpasangan maupun kelompok.

**d. Tahap Penampilan Hasil**

Tahap penampilan hasil merupakan tahap terakhir dari model SAVI. Pada tahap ini siswa dapat mempresentasikan hasil belajar mereka yang dapat berupa karya nyata ataupun hasil presentasi lain baik tugas individu maupun tugas kelompok yang telah mereka kerjakan pada tahap pelatihan. Pada tahap ini pula siswa dilibatkan secara individu, berpasangan, maupun kelompok dalam presentasi interaktif dan kreatif maupun kagiatan lain yang dapat menunjukkan dan menggali potensi mereka. Tak lupa pula guru memberikan penghargaan atau reward kepada siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IVC SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar yang bersumber dari aspek guru antara lain: 1) gaya mengajar belum menyesuaikan karakteristik setiap pembelajar (*learning style*); 2) Guru kurang memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan. Guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswa sesuai gaya belajarnya; 3) Guru belum sepenuhnya mampu merancang dan mengimplementasikan berbagai model dan strategi pembelajaran yang terbilang baru; 4) Guru kurang membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual; 5) Guru kurang melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat.

Lemahnya kualitas pembelajaran juga dipengaruhi dari aspek siswa antara lain: 1) Siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan; 2) Siswa kurang termotivasi dan susah untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan guru; 3) Lemahnya kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama antarsiswa dalam kelompok; 4) Siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan; 5) Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan tampil di depan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk mengatasinya guru perlu menerapkan model pembelajaran SAVI yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Model SAVI menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera. Model ini cocok untuk semua gaya belajar siswa sehingga diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar tiap siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena dalam pelaksanaannya memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menyenangkan, menarik dan mampu membangkitkan kreativitas siswa. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini dijelaskan lebih lanjut pada bagan 2.1.Kerangka Pikir Penelitian, berikut ini.

Rendahnya Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV

Penerapan Langkah-langkah model pembelajaran SAVI seperti berikut:

1. Tahap Persiapan (membangkitkan minat belajar siswa)
2. Tahap Penyampaian (penyampaian materi ajar dengan melibatkan pancaindera)
3. Tahap Pelatihan (mengembangkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan)
4. Tahap Penampilan Hasil (menyajikan hasil percobaan/karya)

Hasil Belajar IPA Meningkat

Gambar 2.1.BaganKerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) diterapkan di dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat meningkat.

**BAB III**

29

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sinring dkk (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif serta disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif. Model ini dipilih untuk melihat gambaran aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

* + 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang umum disingkat dengan PTK (dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*). Arikunto dkk (2012:58) mengatakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi alami.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang difokuskan pada:

1. Penerapan Model Pembelajaran SAVI

Model SAVI merupakan model pembelajaran yang menekankan pemanfaatan semua alat indera yang dimiliki siswa serta menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dalam proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan bagaimana penerapan model SAVI dan keberhasilan dalam pembelajaran IPA.

2. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan atau ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai pelajaran khususnya mata pelajaran IPA yang sudah diajarkan dalam proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

1. ***Setting* dan Subyek Penelitian**
   * + - 1. ***Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVc SD Inpres Tappanjeng, jalan Nangka No. 1, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Sekolah ini terdiri dari lima belas kelas dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Hasnah Syahadat, S.Pd., MM. Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Peneliti memilih SD Inpres Tappanjeng berdasar pertimbangan bahwa (1) masih ditemukan siswa yang memiliki hasil belajar rendah khususnya pada mata pelajaran IPA; (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran SAVI; dan (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

* + - * 1. **Subyek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan di kelas IVc karena berdasarkan hasil observasi, pada kelas IVc ditemukan masalah yang berhubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang siklus yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas dengan penekanan pada peningkatan hasil belajar. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Model siklus yang digunakan berbentuk spiral sebagaimana dikembangkan oleh Arikunto (2012) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi yang selanjutnya diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Topik : Model Pelaksanaan

Perencanaan

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Refleksi

Pengamatan

Perencanaan

**SIKLUS II**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Berhasil

Gambar 3.1. Model Siklus PTK (Arikunto dkk, 2012)

Secara rinci, prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

**Perencanaan**

Perencanaan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Melakukan pengamatan awal terhadap kondisi kelas dan sekolah pada umumnya.
2. Menelaah kurikulum, silabus kelas IV dan menentukan materi yang akan diajarkan.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model SAVI.
4. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran IPA dengan baik.
5. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran SAVI dengan guru kelas.
6. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk mengamati sejauh mana proses pembelajaran yang direncanakan telah terlaksana.
7. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari semua rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pelaksanaan tindakan mencakup pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran untuk mengimplementasikan materi dengan menerapkan model SAVI.

Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA yang dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas IVc. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam memahami materi.

**Pengamatan**

Pada tahap ini peneliti mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar (format) observasi yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dengan tahap-tahap dalam model SAVI pada mata pelajaran IPA.

**Refleksi**

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi adanya ketidaksesuaian atau kekurangan-kekurangan dalam praktek pembelajaran yang telah dilakukan. Hal yang terlaksana dengan baik dan kekurangan yang masih terjadi pada siklus I akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus I).

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

**Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas peneliti pada saat mengajar dan siswa pada saat belajar yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengukur tingkat perkembangan guru dan siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Paizaluddin dan Ermalinda (2014:113) mengatakan “observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok”.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan dan mendata setiap hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Observasi yang dilakukan mengacu pada dua aspek, yaitu observasi aspek guru dan aspek siswa.

**Tes**

Tes merupakan salah satu alat evaluasi untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa berkenaan dengan penguasaan materi ajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

* + 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian baik berupa dokumen primer maupun sekunder yang menunjang proses pembelajaran di kelas. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa data hasil belajar siswa seperti nilai tugas, nilai ulangan semester, nilai rapor, nilai KKM kelas IV, dan tingkat pencapaian ketuntasan hasil belajar yang telah ditentukan dalam pembelajaran IPA di kelas IV. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk melengkapi bahkan memperkuat data hasil observasi, dan kemudian dianalisa dan ditafsirkan menurut fokus permasalahan penelitian.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   * + 1. **Teknik Analisis Data**

Pengelolaan data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil yang mengarah kepada proses belajar mengajar (aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru).

Data kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) yang diperoleh dengan alat tes hasil belajar. Adapun data yang dianalisis tersebut antara lain: nilai akhir, nilai rata-rata, persentase ketuntatasan belajar dan persentase ketidaktuntasan belajar. Analisis data tersebut dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut:

1. Untuk menghitung nilai akhir

Skor Perolehan

Skor Maksimal

× 100

Nilai akhir =

1. Untuk menghitung nilai rata-rata

Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

Jumlah Siswa

× 100

Nilai rata-rata =

1. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar

Jumlah Siswa yang Tuntas

Jumlah Siswa Keseluruhan

× 100%

Persentase ketuntasan belajar =

1. Untuk menghitung persentase ketidaktuntasan belajar

× 100%

Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas

Jumlah Siswa Keseluruhan

Persentase ketidaktuntasan belajar = =

* + - 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator proses ditandai oleh keaktifan siswa dan keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada pembelajaran IPA. Pencapaian indikator dari segi proses dapat dilihat dari terlaksananya aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi dengan pengategorian persentasi aktivitas pembelajaran dalam skala deskriptif. Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran yaitu:

Tabel 3.1. Format Kategori Standar Proses Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas (%) | Kategori |
| 68 – 100 | Baik (B) |
| 34 – 67 | Cukup (C) |
| 0 – 33 | Kurang (K) |

Sumber: Arikunto (Syari, 2015)

Kriteria keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 68% atau dalam kategori baik. Sedangkan dari segi hasil ditandai dari peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu:

Tabel 3.2 Format Kategori Standar Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kategori |
| 0 – 39,9 | Sangat Kurang |
| 40,0 – 54,9 | Kurang |
| 55,0 – 69,9 | Cukup |
| 70,0 – 84,5 | Baik |
| 85,0 – 100 | Sangat Baik |

Sumber: Elfanany, 2013: 85

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan tersebut, maka dipilih dan ditetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥73.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan peneliti menyerahkan surat izin ke Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPTPM) Kabupaten Bantaeng pada hari Sabtu tanggal 23 April 2016. Kemudian pada hari Senin tanggal 25 April 2016, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SD Inpres Tappanjeng untuk melakukan penelitian di kelas IVc dengan menyerahkan surat izin penelitian dari BPPTPM Bantaeng. Peneliti bersama kepala sekolah melakukan pembicaraan lebih lanjut mengenai pelaksanaan penelitian. Hasil pembicaraan dengan kepala sekolah yaitu; (1) Peneliti diberikan izin untuk melaksanakan penelitian, (2) Kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas IVc Inpres Tappanjeng untuk penelitian yang akan dilaksanakan pada kelas tersebut.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus terhadap siswa kelas IVc semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 25 April 2016 sampai 25 Mei 2016. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IVc bertindak sebagai pengajar.

39

Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa selama dua siklus yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan tes hasil belajar pada akhir siklus II serta data hasil pengamatan berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan. Data yang diperoleh lalu dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk menafsirkan analisis deskriptif.

**Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 April 2016 dan pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 28 April 2016. Kegiatan penelitian pada siklus I telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan, pelakasanaan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti mempersiapkan dan menyusun segala perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan awal terhadap kondisi kelas.
2. Menelaah kurikulum, silabus mata pelajaran IPA kelas IV.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran SAVI.
4. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran IPA dengan baik.
5. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran SAVI dengan guru kelas IVc Bapak Harianto S.Pd., sebagai pelaksana tindakan penelitian.
6. Membuat lembar pengamatan untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
7. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus I untuk mengetahui tingkat penguasaaan dan perkembangan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
8. **Tahap Pelaksanaan**
9. **Pertemuan 1**

Pelaksanaan tindakan mengajar siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 26 April 2016 pukul 07.30 – 09.50 Wita dengan alokasi waktu 4x35 menit dan membahas materi Sumber-sumber Energi Panas yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran SAVI yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan; tahap penyampaian; tahap pelatihan; dan penampilan hasil.

a)Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan guru melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Pada tahap ini guru membuka pembelajaran dengan terlebih dahulu mengecek kesiapan belajar siswa antara lain dengan menyapa siswa, mengecek kebersihan kelas, dan mengabsen. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan apersepsi, penyampaian KKM dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b) Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran. Pertama-tama guru menampilkan beberapa gambar terkait materi sumber energi panas, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi. Setelah itu, guru memberikan penjelasan lanjutan serta memberi contoh mengenai materi sumber energi panas.

c) Tahap Pelatihan

Pada tahap ini guru mengintruksikan siswa melakukan diskusi kelas sesuai dengan kelompok yang telah terbentuk. Terdapat 4 kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari 6 orang kecuali 1 kelompok yang hanya berjumlah 5 orang. Guru kemudian membagikan LKS kepada tiap kelompok. Setiap kelompok berlatih melakukan percobaan terkait materi sumber energi panas sesuai petunjuk LKS.

d) Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini beberapa kelompok tampil di hadapan kelompok lain mempresentasikan percobaan serta hasil percobaan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pada tahap ini setiap kelompok diminta mendemonstrasikan ulang percobaannya. Kelompok lain dapat memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun saran-saran yang ditujukan kepada kelompok yang tampil. Setelah setiap kelompok selesai tampil, selanjutnya guru memberikan *reward* kepada kelompok yang tampil berupa Bintang Prestasi. Setelah pembagian *reward* guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi kelas.

1. **Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan mengajar siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 28 April 2016 pukul 07.30 – 09.50 Wita dengan alokasi waktu 4x35 menit. Pada pertemuan kedua ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya sama dengan pertemuan pertama hanya saja dengan materi pembelajaran yang berbeda. Adapun materi yang dipelajari siswa pada pertemuan kedua yakni tentang Perpindahan Energi Panas yang tentunya dilaksanakan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran SAVI yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan; tahap penyampaian; tahap pelatihan; dan penampilan hasil.

a)Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan guru melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Guru memberi salam dan menyapa siswa, mengecek kebersihan kelas dan berdoa. Guru juga memvariasikan model tempat duduk siswa agar siswa merasa tidak jenuh dengan suasana kelas. Guru kemudian mengabsen. Pembelajaran dilanjutkan dengan bernyanyi bersama lagu Halo-halo Bandung untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan apersepsi yakni mengajak siswa untuk keluar dari ruang kelas dan merasakan energi panas matahari sebagai contoh perpindahan panas secara radiasi sesuai dengan materi pembelajaran yakni perpindahan energi panas. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian KKM serta tujuan pembelajaran.

b) Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru menyampaian materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menampilkan video pembelajaran terkait materi Perpindahan Energi Panas melalui media proyektor LCD. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab terkait materi yang dipelajari. Setelah itu, guru memberikan penjelasan lanjutan mengenai materi perpindahan energi panas dikaitkan dengan video pembelajaran tersebut.

c) Tahap Pelatihan

Pada tahap ini guru mengintruksikan siswa melakukan diskusi kelas. Guru membagikan LKS dan menjelaskan petunjuk kerjanya. Setiap kelompok kemudian berlatih melakukan percobaan terkait materi perpindahan energi panas sesuai petunjuk LKS.

d) Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini tiap kelompok tampil di hadapan kelompok lain mempresentasikan hasil percobaan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pada tahap ini setiap kelompok diminta mendemonstrasikan ulang percobaannya serta mempresentasikan hasil percobaannya tersebut. Kelompok lain dapat memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun saran-saran yang ditujukan kepada kelompok yang tampil. Selanjutnya guru memberikan *reward* untuk kelompok dengan nilai tertinggi berupa bintang prestasi. Setelah pembagian *reward* guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi kelas.

1. **Tahap Pengamatan**

Lembar pengamatan dalam kegiatan ini terbagi atas dua yaitu lembar pengamatan aspek guru dan aspek siswa. Untuk aspek guru, lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Sedangkan aspek siswa lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai observer untuk mengamati proses mengajar guru dan proses belajar siswa. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa pada siklus I disajikan sebagai berikut:

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I**

Hasil pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar pengamatan guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI). Observer mengamati dengan menggunakan tiga skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

Pertemuan 1

Pada siklus I pertemuan 1 persentase pencapaian aktivitas mengajar guru yaitu 63,63% dan berada pada kategori cukup berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Pada pertemuan ini, indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik ada 1 yaitu: guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menyampaikan cara kerja praktikum yang akan dilakukan.

Terdapat 8 dari 11 indikator dengan kategori cukup yaitu: 1) Guru melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Guru memperlihatkan gambar atau video pembelajaran terkait dengan materi yang dibahas; 3) Guru menjelaskan materi tentang sumber energi panas; 4) Guru menginstruksikan pelaksanaan diskusi kelas dan membagi siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen; 5) Guru membimbing dan mengarahkan pelaksanaan percobaan/praktikum yang dilakukan oleh tiap kelompok; 6) Guru meminta perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil dari percobaan yang telah dilakukan; 7) Guru memberikan apresiasi bagi tiap kelompok yang maju ke depan membacakan hasil percobaan yang telah di lakukan; 8) Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas;

Terdapat 2 dari 11 indikator dengan kategori kurang antara lain: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) Guru melakukan tanya jawab mengenai gambar atau video pembelajaran tersebut.

b) Pertemuan 2

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan dengan pencapaian persentase keberhasilan yaitu 66,7% dan berada pada kategori cukup berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Pada pertemuan ini, indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik ada 2 yaitu : 1) Guru melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menyampaikan cara kerja praktikum yang akan dilakukan.

Terdapat 7 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori cukup yaitu: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) Guru memperlihatkan gambar atau video pembelajaran terkait dengan materi yang dibahas; 3) Guru menjelaskan materi tentang sumber energi panas; 4) Guru menginstruksikan pelaksanaan diskusi kelas dan membagi siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen; 5) Guru membimbing dan mengarahkan pelaksanaan percobaan/praktikum yang dilakukan oleh tiap kelompok; 6) Guru meminta perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil dari percobaan yang telah dilakukan; 7) Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas. Sedangkan indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori kurang ada 2 yaitu: 1) Guru melakukan tanya jawab mengenai gambar atau video pembelajaran tersebut; 2) Guru memberikan apresiasi bagi tiap kelompok yang maju ke depan membacakan hasil percobaan yang telah dilakukan.

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa terangkum dalam lembar pengamatan siswa yang merupakan gambaran tentang aktivitas siswa di dalam penerapan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectualy* (SAVI). Observer mengamati dengan menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

1. Pertemuan I

Berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I persentase pencapaian aktivitas belajar siswa yaitu 60,6% dan berada pada kategori cukup. Pada pertemuan pertama tersebut terdapat 1 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori baik yaitu: 1) Siswa melakukan percobaan sederhana bersama teman kelompoknya masing-masing.

Terdapat 6 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori cukup yaitu: 1) Siswa melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Siswa mengamati gambar atau video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang dibahas; 3) Siswa melakukan diskusi kelas dan membentuk 4 kelompok secara heterogen; 4) Siswa mencermati LKS dan menyimak penjelasan guru mengenai langkah kerja dari kegiatan percobaan yang akan dilaksanakan; 5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan; 6) Setiap kelompok yang tampil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mendapatkan *reward*.

Terdapat 4 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori kurang yaitu: 1) Siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; 2) Siswa melakukan tanya jawab terkait gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan; 3) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi energi panas; 4) Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas dengan bimbingan guru.

1. Pertemuan 2

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan dengan pencapaian persentase keberhasilan yaitu 63,63% meski tetap berada pada kategori cukup berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori baik ada 1 yaitu: 1) Siswa melakukan percobaan sederhana bersama teman kelompoknya masing-masing.

Terdapat 6 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori cukup yaitu: 1) Siswa melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Siswa mengamati gambar atau video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang dibahas; 3) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi energi panas; 4) Siswa melakukan diskusi kelas dan membentuk 4 kelompok secara heterogen; 5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan; 6) Setiap kelompok yang tampil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mendapatkan *reward.*

Terdapat 4 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori kurang yaitu: 1) Siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; 2) Siswa melakukan tanya jawab terkait gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan; 3) Siswa mencermati LKS dan menyimak penjelasan guru mengenai langkah kerja dari kegiatan percobaan yang akan dilaksanakan; 4) Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas dengan bimbingan guru.

**3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Setelah diadakan proses pembelajaran pada Siklus I, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) pada mata pelajaran IPA maka diberikanlah tes di akhir siklus I. Berdasarkan data hasil tes individu yang dilaksanakan pada kelas IVc SD Inpres Tappanjeng melalui penerapan model pembelajaran SAVI dapat dijelaskan bahwa dari 23 subjek penelitian siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng persentase hasil belajar pada mata pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SAVIpada siklus I, yakni terdapat 0 orang siswa yang nilainya berada pada interval 0 - 39,9 dengan kategori sangat kurang, 2 orang siswa dengan presentase 8,7% yang nilainya berada pada interval 40,0 - 54,9 dengan kategori kurang, 6 orang siswa dengan presentase 26,1% yang nilainya berada pada interval 55,0 - 69,9 dengan kategori cukup, 12 orang siswa dengan presentase 52,17% yang nilainya berada pada interval 70,0-84,5 dengan kategori baik, dan 3 orang siswa dengan presentase 13,04% yang nilainya berada pada interval 85,0 - 100 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan analisisis hasil belajar siswa pada tes siklus I, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dijelaskan bahwa dari 23 siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng terdapat 10 siswa dengan presentase 43,48% yang tidak tuntas hasil belajarnya atau mendapat nilai di bawah KKM (<73) pada mata pelajaran IPA. Dan terdapat 13 siswa dengan presentase 56,52% yang telah tuntas hasil belajarnya atau mendapat nilai sesuai KKM (≥73).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang dicapai siswa secara klasikal belum menunjukkan tingkat pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 70% yang mendapatkan nilai sesuai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 73. Dimana jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 70% yaitu hanya 56,52%. Hal ini berarti masih terdapat 43,48% siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas.

Dengan tidak tercapainya hasil belajar yang diperoleh siswa pada tahapan tindakan siklus I, maka penerapan model pembelajaran SAVI pada pelajaran IPA yang diterapkan pada siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng akan dilanjutkan ke siklus II.

1. **Tahap Refleksi**

Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksi semua kegiatan yang telah diamati melalui lembar pengamatan guru dan siswa serta tes akhir siklus I. Berdasarkan data dari tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic, Audiroty, Visualization, Intellectualy* (SAVI) dikarenakan masih ada indikator yang tidak terlaksana dengan baik.

Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Guru

a) Guru tidak melaksanakan *ice breaking* maupun bernyanyi bersama untuk membangkitkan minat belajar siswa.

b) Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran.

c) Guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

d) Guru memperlihatkan gambar atau video yang kurang sesuai dengan materi yang dipelajari

e) Guru tidak melakukan tanya jawab terkait gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan.

f) Guru belum maksimal dalam menjelaskan materi tentang sumber energi panas.

g) Dalam pembagian kelompok guru tidak membagi siswa secara heterogen.

h) Guru hanya membimbing dan mengarahkan beberapa kelompok dalam pelaksanaan percobaan/praktikum serta pada saat presentase hasil percobaan.

i) Guru kurang memberikan apresiasi kepada masing-masing kelompok.

h) Guru kurang membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas.

2) Aspek Siswa

a) Sebagian besar siswa tidak memperhatikan/mengikuti kegiatan apersepsi yang dilaksanakan oleh guru.

b) Sebagian besar siswa kurang menyimak penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

c) Sebagian besar siswa tidak memperhatikan gambar maupun video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru.

d) Sebagian besar siswa tidak melakukan tanya jawab terkait gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru.

e) Sebagian besar siswa kurang menyimak dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru terkait materi yang dipelajari.

f) Beberapa kelompok kurang mencermati petunjuk kerja dalam LKS sehingga percobaan yang mereka laksanakan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

g) Hanya beberapa kelompok yang bersedia tampil dalam mempresentasikan hasil percobaannya.

h) Siswa kurang aktif dalam memberikan tanggapan maupun pertanyaan kepada kelompok lain.

i) Siswa kurang aktif dalam memberikan kesimpulan diskusi.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya baik dari aspek guru maupun aspek siswa dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

1) Aspek Guru

a) Guru diharapkan mampu melaksanakan *ice breaking,* bernyanyi bersama maupun kegiatan-kegiatan sederhana yang menyenangkan untuk membangkitkan minat belajar siswa.

b) Guru diharapkan mampu melaksanakan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran.

c) Guru diharapkan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas

d) Guru diharapkan memperlihatkan gambar atau video pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

e) Guru diharapkan lebih mengaktifkan siswa dalam bertanya jawab mengenai materi yang dipelajari.

f) Guru diharapkan memaksimalkan penyampaian materi pembelajaran. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru diharapkan dapat mengaitkan dengan gambar, video maupun media pembelajaran yang lain dan melibatkan siswa di dalam penyampaiannya serta memperlihatkan contoh melalui percobaan sederhana yang disesuaikan dengan materi ajar.

g) Guru diharapkan melakukan pembagian kelompok secara heterogen.

h) Guru sebaiknya memberikan bimbingan kepada semua kelompok baik dalam dalam pengerjaan LKS maupun dalam menyimpulkan hasil diskusi kelas.

i) Guru sebaiknya lebih mengarahkan semua kelompok dalam mempresentasikan tugas kelompoknya.

j) Guru sebaiknya mengapresiasi hasil kerja semua kelompok

2) Aspek Siswa

a) Siswa diharapkan lebih memperhatikan penjelasan maupun intruksi guru pada saat proses aperepsi pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran maupun pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

b) Setiap kelompok diharapkan lebih aktif dalam melakukan percobaan serta dalam mempresentasikan hasil percobaannya.

c) Siswa diharapkan lebih aktif dalam bertanya, menjawab maupun memberi tanggapannya ketika pembelajaran berlangsung.

d) Siswa diharapkan lebih aktif dalam menyimpulkan diskusi kelas.

Berdasarkan analisis dan refleksi pada hasil pengamatan pembelajaran dan nilai hasil belajar dari tes formatif siklus I dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellctualy* (SAVI) dengan subjek penelitian siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes formatif siswa dengan kategori cukup, yang belum sesuai dengan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini yakni 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai sesuai KKM (≥73). Dari hasil tes formatif siklus I diperoleh data bahwa siswa memperoleh rata-rata kelas 72,61 dan ketuntasan belajar adalah 56,52%. Atas dasar ini maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

**Deskripsi Pelaksanaan Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan kegiatan yang relatif sama. Kegiatan penelitian pada siklus II telah dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan pada akhir pertemuan kedua diberikan tes akhir siklus. Pelaksanaan penelitian pada pertemuan pertama dimulai pada hari Kamis, tanggal 12 Mei 2016, dan pertemuan kedua pada hari Selasa, tanggal 17 Mei 2016. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti mempersiapkan dan menyusun segala perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan bahan hasil analisis dan refleksi dari pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menyusun perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran sesuai hasil refleksi.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran SAVI.
3. Membuat lembar pengamatan guru dan siswa untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
4. Menyusun instrumen penilaian tes akhir siklus II
5. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 12 Mei 2016 dan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 17 Mei 2016. Proses pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I tetapi dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas bertindak sebagai pengajar.

1. **Pertemuan 1**

Pelaksanaan tindakan mengajar siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 12 April 2016 pukul 07.30 – 09.50 Wita dengan alokasi waktu 4x35 menit dan membahas materi Sumber Energi Bunyi yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran SAVI yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan; tahap penyampaian; tahap pelatihan; dan penampilan hasil.

a)Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Guru membuka pembelajaran dengan menyapa siswa, mengecek kebersihan kelas, dan mengabsen. Guru juga memvariasikan model tempat duduk siswa agar siswa merasa tidak jenuh dengan suasana kelas. Pembelajaran dilanjutkan dengan bernyanyi bersama lagu Ibu Kartini untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Selanjutnya guru melakukan kegiatan apersepsi. Kemudian guru menyampaikan KKM dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b) Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru menyampaian materi pembelajaran. Pertama-tama guru menampilkan beberapa alat musik seperti pianika, recorder dan gitar. Guru juga menampilkan gambar-gambar alat musik lainnya melalui *powerpoint* yang ditampilkan guru melalui alat proyektor LCD. Setelah menampilkan beberapa gambar guru selanjutnya menampilkan video pembelajaran mengenai Sumber-sumber Energi Bunyi yang berdurasi sekitar 4 menit. Setelah itu, guru memberikan penjelasan lanjutan mengenai materi sumber energi bunyi dengan meminta beberapa siswa secara bergantian memainkan alat musik yang telah disediakan oleh guru.

c) Tahap Pelatihan

Pada tahap ini guru mengintruksikan siswa melakukan diskusi kelas dengan terlebih dahulu melakukan pembagian kelompok melalui permainan sederhana yang diberi nama permainan Cari Teman . Dari permainan tersebut terbentuk 4 kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Setiap kelompok juga mendapat kartu bicara yang dibagikan oleh guru. Kartu tersebut digunakan tiap kelompok ketika ingin bertanya, menanggapi, maupun menjawab pertanyaan. Setelah itu setiap kelompok mengerjakan LKS yang dibagikan oleh guru sesuai dengan petunjuk kerjanya.

d) Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini beberapa kelompok tampil di hadapan kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Beberapa siswa yang merupakan perwakilan dari kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun saran-saran yang ditujukan kepada kelompok yang tampil menggunakan Kartu Bicara masing-masing. Setelah setiap kelompok selesai tampil, selanjutnya guru memberikan *reward* kepada kelompok yang tampil berupa bintang prestasi. Setelah pembagian *reward* guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi kelas.

1. **Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan mengajar siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Mei 2016 pukul 07.30 – 09.50 Wita dengan alokasi waktu 4x35 menit. Pada pertemuan kedua ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya sama dengan pertemuan pertama hanya saja dengan materi pembelajaran yang berbeda. Adapun materi yang dipelajari siswa pada pertemuan kedua yakni tentang Perambatan Energi Bunyi yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran SAVI yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan penampilan hasil.

a)Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, guru melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa serta menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Pertama-tama guru menyapa siswa, mengecek kebersihan kelas, dan mengabsen. Setelah itu, guru dan siswa bernyanyi bersama lagu Satu Nusa Satu Bangsa untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian KKM serta tujuan pembelajaran.

b) Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru menyampaian materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menampilkan video pembelajaran terkait materi Perambatan Energi Bunyi melalui media proyektor LCD. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab terkait video yang baru disaksikan. Setelah itu, guru memberikan penjelasan lanjutan mengenai materi Perpindahan Energi Bunyi dikaitkan dengan video pembelajaran tersebut. Guru juga meminta beberapa siswa memainkan alat musik untuk meningkatkan kemampuan *auditory* siswa dan mengaitkannya dengan peristiwa perambatan bunyi.

c) Tahap Pelatihan

Pada tahap ini guru mengintruksikan siswa melakukan diskusi kelas. Guru membagikan Kartu Bicara kepada tiap kelompok serta membagikan LKS dan menjelaskan petunjuk kerjanya. Setiap kelompok kemudian berlatih melakukan percobaan terkait materi perpindahan energi panas sesuai petunjuk LKS seperti berlatih membuat telepon tali mainan.

d) Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini tiap kelompok tampil di hadapan kelompok lain mempresentasikan hasil percobaan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pada tahap ini setiap kelompok diminta mendemonstrasikan ulang percobaannya serta mempresentasikan hasil percobaannya tersebut. Kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun saran-saran yang ditujukan kepada kelompok yang tampil. Selanjutnya guru memberikan *reward* untuk kelompok yang tampil. Setelah itu guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi kelas.

1. **Tahap Pengamatan**

Tahap pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II sama halnya dengan tahap pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I yakni terbagi atas dua lembar pengamatan yakni lembar pengamatan aspek guru dan aspek siswa. Pada siklus II ini, guru kelas masih bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai observer untuk mengamati proses mengajar guru dan proses belajar siswa. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil tes akhir siklus II disajikan sebagai berikut:

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus II**

Hasil pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar pengamatan guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectualy* (SAVI). Observer mengamati dengan menggunakan tiga skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil tes akhir siklus disajikan sebagai berikut:

Pertemuan 1

Berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran, persentase pencapaian aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 yaitu 69,7% dan berada pada kategori baik. Pada pertemuan pertama, indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik ada 1 yaitu: 1) Guru memperlihatkan gambar atau video pembelajaran terkait dengan materi yang dibahas.

Terdapat 10 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori cukup yaitu: 1) Guru melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 3) Guru melakukan tanya jawab mengenai gambar atau video pembelajaran tersebut; 4) Guru menjelaskan materi tentang sumber energi bunyi; 5) Guru menginstruksikan pelaksanaan diskusi kelas dan membagi siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen; 6) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menyampaikan cara kerja praktikum yang akan dilakukan; 7) Guru membimbing dan mengarahkan pelaksanaan percobaan/praktikum yang dilakukan oleh tiap kelompok; 8) Guru meminta perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil dari percobaan yang telah dilakukan; 9) Guru memberikan apresiasi bagi tiap kelompok yang maju ke depan membacakan hasil percobaan yang telah di lakukan; 10) Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas. Pada pertemuan pertama di siklus II ini, tidak ada indikator yang dilaksanakan oleh guru yang berada pada kategori kurang.

b) Pertemuan 2

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan dengan pencapaian persentase keberhasilan yaitu 72,72% dan berada pada kategori baik berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua, indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik ada 2 yaitu : 1) Guru memperlihatkan gambar atau video pembelajaran terkait dengan materi yang dibahas; 2) Guru membimbing dan mengarahkan pelaksanaan percobaan/praktikum yang dilakukan oleh tiap kelompok.

Terdapat 9 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh guru dengan kategori cukup yaitu: 1) Guru melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 3) Guru melakukan tanya jawab mengenai gambar atau video pembelajaran tersebut; 4) Guru menjelaskan materi tentang sumber energi bunyi; 5) Guru menginstruksikan pelaksanaan diskusi kelas dan membagi siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen; 6) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menyampaikan cara kerja praktikum yang akan dilakukan; 7) Guru meminta perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil dari percobaan yang telah dilakukan; 8) Guru memberikan apresiasi bagi tiap kelompok yang maju ke depan membacakan hasil percobaan yang telah di lakukan; 9) Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas. Pada pertemuan kedua di siklus II ini, tidak ada indikator yang dilaksanakan oleh guru yang berada pada kategori kurang.

**2) Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) menggunakan tiga skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

a) Pertemuan 1

Berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I persentase pencapaian aktivitas belajar siswa yaitu 66,7% dan berada pada kategori baik. Pada pertemuan pertama tersebut terdapat 2 dari 11 indikator yang berada pada kategori baik yaitu: 1) Siswa mengamati gambar atau video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang dibahas; 2) Siswa melakukan percobaan sederhana bersama teman kelompoknya masing-masing.

Terdapat 7 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori cukup yaitu: 1) Siswa melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran. 2) Siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; 3) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi energi bunyi; 4) Siswa melakukan diskusi kelas dan membentuk 4 kelompok secara heterogen; 5) Siswa mencermati LKS dan menyimak penjelasan guru mengenai langkah kerja dari kegiatan percobaan yang akan dilaksanakan; 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan; 7) Setiap kelompok yang tampil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mendapatkan *reward*. Dan terdapat 2 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori kurang yaitu: 1) Siswa melakukan tanya jawab terkait gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan; 2) Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas dengan bimbingan guru.

b) Pertemuan 2

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan dengan pencapaian persentase keberhasilan yaitu 69,7% dan berada pada kategori baik berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori baik ada 2 yaitu: 1) Siswa mengamati gambar atau video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang dibahas; 2) Siswa melakukan percobaan sederhana bersama teman kelompoknya masing-masing.

Terdapat 8 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori cukup yaitu: 1) Siswa melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran; 2) Siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; 3) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi energi bunyi; 4) Siswa melakukan diskusi kelas dan membentuk 4 kelompok secara heterogen; 5) menyimak penjelasan guru mengenai langkah kerja dari kegiatan percobaan yang akan dilaksanakan; 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan; 7) Setiap kelompok yang tampil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mendapatkan *reward*; 8) Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas dengan bimbingan guru.

Terdapat 1 dari 11 indikator yang dilaksanakan oleh siswa yang berada pada kategori kurang yaitu: 1) Siswa melakukan tanya jawab terkait gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan.

**3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Setelah diadakan proses pembelajaran pada siklus II, maka untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) pada mata pelajaran IPA maka diberikanlah tes diakhir siklus II. Berdasarkan data hasil tes individu yang dilaksanakan pada kelas IVc SD Inpres Tappanjeng melalui penerapan model pembelajaran SAVI dapat diketahui bahwa perolehan nilai yang dicapai siswa terjadi peningkatan pada siklus II ini. Dari 23 subjek penelitian siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dengan persentase hasil belajar pada mata pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SAVIpada siklus II yakni terdapat 0 (0%) orang siswa dengan kategori sangat kurang (interval nilai 0–39,9), begitu pula untuk kategori kurang (interval nilai 40,0 - 54,9). Terdapat 2 (8,7%) orang siswa dengan kategori cukup (interval nilai 55,0 - 69,9). Sedangkan untuk kategori baik (interval nilai 70,0 - 84,5) terdapat 10 orang siswa dengan presentase 43,48% dan untuk kategori sangat baik (interval nilai 85,0 – 100) terdapat 11 orang siswa dengan presentase 47,83%.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada tes siklus II, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dijelaskan bahwa dari 23 siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng terdapat 4 orang siswa (17,4%) yang tidak tuntas hasil belajarnya atau mendapat nilai dibawah KKM (<73) pada mata pelajaran IPA. Dan terdapat 19 orang siswa (82,6%) telah tuntas hasil belajarnya atau mendapat nilai sesuai KKM (≥73). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa telah mencapai batas minimum dari ketentuan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 70% siswa yang mendapat nilai sesuai KKM (≥73) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 73. Maka penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intllectualy* (SAVI) pada mata pelajaran IPA yang dilaksanakan pada siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng ini dinyatakan berhasil.

1. **Refleksi Siklus II**

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II yaitu:

1) Aspek Guru

1. Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan pengembangan aspek *somatic, auditory, visualization dan intellectualy*, meskipun masih terdapat langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal pelaksanaannya.
2. Guru selalu mengkoordinir dengan baik setiap kelompok yang mengalami kesulitan sehingga tercipta suasana belajar sesuai dengan harapan.
3. Guru menyampaikan petunjuk LKS sesuai dengan pembelajaran.
4. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggabungkan aspek *somatic, auditory, visualization* dan *intellectually* dengan baik.

2) Aspek Siswa

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok.
3. Siswa mampu diarahkan dengan baik oleh guru sehingga siswa dapat lebih teratur.

Hasil belajar pada siklus II dengan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 19 siswa dengan persentase 82,1%, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan penerapan model pembelajaran SAVItelah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Di mana ketuntasan hasil belajar pada siklus I yaitu 56,52%, dan setelah dilanjutkan ke siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan persentase 82,1%. Dari hasil belajar siswa pada siklus II tersebut, guru telah mampu melaksanakan perbaikan yang direncanakan setelah pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

* + - * 1. **Pembahasan**

Hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng ini dilaksanakan dengan dua siklus. Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa, aspek guru dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dimulai pada tanggal 26 April 2016 dan pertemuan kedua pada tanggal 28 April 2016. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) pada pertemuan 1 aktivitas guru berada pada kategori cukup sedangkan untuk aktivitas siswa, belum terlaksana secara maksimal dan juga berada pada kategori cukup.

Adapun pada pertemuan 2, aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya meskipun tetap berada pada kategori cukup. Begitu pula untuk aktivitas siswa masih tetap berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 23 orang siswa terdapat 13 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 10 orang siswa. Dengan perolehan data tersebut maka ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus I berada pada kategori cukup. Jadi, nilai hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 73 dengan persentase 70% dari seluruh siswa, maka dari itu belum dinyatakan tuntas secara klasikal dan penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan dengan dua pertemuan yaitu pelaksanaan penelitian pada pertemuan pertama dimulai pada tanggal 12 Mei 2016 dan pertemuan kedua pada tanggal 17 Mei 2016. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, dapat diketahui adanya peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari indikator keberhasilan hasil dan indikator keberhasilan proses.

Ditinjau dari indikator keberhasilan hasil dapat diketahui bahwa hasil tes akhir siklus II telah mencapai target yaitu dari 23 orang siswa terdapat 19 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 4 orang siswa. Sedangkan ditinjau dari indikator keberhasilan proses, pada pertemuan 1 aktivitas guru telah terlaksana secara maksimal dan berada pada kategori baik. Selain itu, aktivitas siswa juga berada pada kategori baik. Adapun pada pertemuan 2, aktivitas guru sama halnya dengan pertemuan 1 berada pada kategori baik dan aktivitas siswa juga terlaksana secara maksimal dan juga berada pada kategori baik.

Pada pelaksanaan siklus II ini telah terjadi peningkatan keberhasilan yang dicapai siswa, secara klasikal telah menunjukkan tingkat pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 70% yang mendapatkan nilai sesuai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 73. Peningkatan keberhasilan ini terjadi karena guru telah memahami langkah-langkah model pembelajaran SAVI. Guru lebih terampil mengelola pembelajaran yang menarik minat belajar siswa baik dalam aspek *somatic, auditory,* dan *visualization* serta gaya mengajar guru yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual siswa. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan memahami pembelajaran dengan lebih baik. Sehingga pada pemberian tes akhir siklus II, siswa menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng kabupaten Bantaeng yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 72,61 dengan presentase ketuntasan 56,52% sedangkan siklus II rata-rata menjadi 84,35 dengan presentase ketuntasan 82,6% yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI)dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, nilai hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar ≥73 dengan persentase 70% dari seluruh siswa, maka dianggap tuntas secara klasikal.

Indikator keberhasilan penelitian ini telah dicapai. Dalam hal ini minimal 70% siswa telah memperoleh nilai ≥73, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena sudah berhasil. Hal ini berarti hipotesis tindakan penelitian telah tercapai yaitu jika model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI)diterapkan di dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat meningkat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Inpres Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Hal ini dapat dilihat dari segi proses mengajar guru dan proses belajar siswa dimana pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II telah mencapai standar sesuai dengan indikator keberhasilan dengan kategori baik dan dari segi hasil tes belajar pada siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori sangat baik, karena semua siswa sudah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebaiknya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi guru agar selalu mengadakan perbaikan dalam hal proses pembelajaran seperti pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan, minat, dan hasil belajar murid.
2. Bagi guru, diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga model pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi murid bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang baru dan lebih inovatif agar kemudian pembelajaran dapat menjadi lebih menarik bagi murid dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

72

1. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy* (SAVI) ini diharapkan dapat mengembangkan pada materi lain dalam pembelajaran IPA.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

DePorter, Bobbi dkk. 2014. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.

Friana, Gusti Ayu. 2015. Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectualy* (SAVI) pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Gani, Pradanawan Abdul. 2013. Keefektifan Penerapan Pendekatan Savi terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bermain Alat Musik Melodis Pianika Di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Maier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.

Mappasoro. 2011. *Strategi Pembelajaran.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Paizaluddin dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sinring, Abdullah dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

74

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM.* Surabaya: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pebelajaran Teori dan Konsep*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Syari, Nur Indah. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Integrated Reading And Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VB SD Negeri Tidung Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Surabaya: Bumi Aksara.

*Undang–undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Fukusindo Mandiri.

Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA.* Jakarta: Bumi Aksara.

**LAMPIRAN**

76